Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 3 (2024): Oktober, 2105-2110
DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.5460

Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi

Dwi Haryanti, Aninda Ayu Putri, Desy Susanti, Fitria Desilawati*
Program Studi Kebidanan STIKes Keluarga Bunda Jambi
*Correspondence: fitriadesilawati9@gmail.com

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi pada tahun 2024 berjumlah 201 siswi dan sampel sebanyak 67 siswi. Teknik pengambilan data menggunakan *random sampling* dengan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, anemia

Abstract. *The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and attitudes towards the incidence of anemia in young women at SMK PGRI 2 Jambi City. This research is a quantitative study with a retrospective approach. The population in this study were young women at SMK PGRI 2 Jambi City in 2024 totaling 201 female students and a sample of 67 female students. The data collection technique used random sampling with data analysis using the chi-square test. The results of the study showed that there was no relationship between adolescent knowledge and attitudes and the incidence of anemia in adolescent girls at SMK PGRI 2 Jambi City.*

Keywords: *knowledge, attitude, anemia*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa krusial untuk bersiap menjadi seorang ibu; Akibatnya, remaja putri perlu makan dengan baik pada masa-masa tersebut sehingga membuat mereka lebih rentan terkena anemia (Sulistyawati & Nurjanah, 2020). Kelemahan merupakan suatu kondisi medis yang dapat terjadi pada semua kelompok umur, mulai dari bayi hingga usia lanjut. Remaja putri tidak berdaya mengalami penyakit karena siklus kewanitaan mereka dari bulan ke bulan. Anemia dapat membuat Anda lebih sulit bekerja lebih keras dan bertahan lebih lama. Anemia pada remaja putri juga dapat menjadi risiko selama kehamilan, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin serta berpotensi menimbulkan komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, termasuk kematian ibu dan anak (Kemenkes RI, 2021).

Kurangnya pengetahuan tentang anemia, kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12, dan vitamin A, biasanya menjadi akar penyebab anemia. Anemia dapat disebabkan oleh peradangan akut dan kronis, infeksi parasit, kondisi bawaan yang mempengaruhi sintesis hemoglobin, dan kurangnya produksi sel darah merah (Citrakesumasari, 2020). Definisi zat besi adalah suatu keadaan dimana kadar Hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari batas normal untuk berkumpul sesuai usia dan orientasi, pada remaja perempuan rata-rata hemoglobin adalah 12-15 g/dl dan pada remaja laki-laki 13-17 g/dl. Hematokrit, hemoglobin dan eritrosit di bawah rata-rata pada dasarnya merupakan gejala utama suatu penyakit (Marfiah, 2023).

Salah satu penyebab semakin buruknya usia pada usia muda adalah rendahnya persediaan zat besi dan suplemen lainnya. Selain itu, mengonsumsi zat besi bersama makanan lain dapat menghambat penyerapan. dari besi itu sendiri. Efek samping yang muncul antara lain hilang nafsu makan, kurang konsentrasi, berkurangnya daya tahan tubuh, merasakan efek samping 5L (Kekurangan, ngantuk, lesu, lesu, lemas), wajah pucat, dan linglung. Anemia akan berdampak pada penurunan fokus, penurunan kebugaran jasmani, serta pertumbuhan tinggi dan berat badan yang kurang ideal (Nasruddin et al., 2021). Anemia akibat kekurangan zat besi merupakan salah satu jenis penyakit yang biasanya menyerang wanita usia subur atau produktif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan makanan kaya zat besi saat menstruasi (Jaswadi, 2020). Dampak dari kekurangan zat

besi mikrositik menyebabkan kemunduran pada perkembangan psikomotorik dan mengganggu kemampuan mental siswa yang lebih muda, berkurangnya daya tahan tubuh dan kelemahan terhadap bahaya (Fikawati dkk., 2019). Beberapa penyebab kerapuhan pada remaja putri disebabkan oleh kehilangan darah akibat siklus bulanan, pola makan yang buruk, rendahnya informasi, mental dan kemampuan, tidak adanya data dan kekhawatiran dari orang tua dan masyarakat setempat serta kurang idealnya. administrasi kesejahteraan (Yunita et al., 2020).

Dampak dari penyakit pada remaja putri pada masa pra-kelahiran adalah akan menyebabkan perubahan pada keadaan ovulasi dan siklus bulanan, dan ketika remaja putri ini hamil, hal tersebut meningkatkan risiko persalinan yang gagal, kecerobohan, sekarat, melarikan diri pada anak dan berat badan lahir rendah. Selain dampak utama di atas, kurangnya pengetahuan dan sikap remaja putri tentang cara mencegah anemia, terutama dengan mengonsumsi suplemen Fe saat menstruasi, juga dapat menyebabkan anemia. Indrawatiningsih dkk (2021) menyatakan bahwa informasi yang diberikan kepada remaja putri masih kurang karena informasi jarang disebarkan melalui media elektronik dan keluarga juga jarang memberikan informasi.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi umum pucat pada remaja putri adalah pemberian suplemen zat besi dan asam folat melalui pemberian tablet suplemen darah (TTD). Sumber pengadaan TTD mencakup kantor kesejahteraan, sekolah, dan upaya mereka sendiri. Sebagai upaya strategis memutus siklus masalah gizi, program TTD di tingkat sekolah dirancang untuk menyasar remaja putri tingkat SMP, SMA, dan sederajat serta perempuan yang tidak bersekolah. Salah satu tujuan khusus dari program pemerintah yang disebut Program Pencegahan dan Pengendalian Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS) adalah meningkatkan kepatuhan mengonsumsi TTD pada remaja putri guna menurunkan prevalensi anemia pada remaja putri. Program ini memberikan tablet suplemen darah kepada remaja putri. (Kemenkes RI, 2020).

World Wellbeing Association (WWO) dalam Kasumawati dkk (2020) menyatakan bahwa rata-rata prevalensi penyakit pada wanita berusia 15 tahun ke atas adalah 28%. Dengan jumlah penduduk sebesar 42%, Asia Tenggara mempunyai prevalensi anemia tertinggi. Terjadinya pucat di dunia diperkirakan 1,32 miliar orang atau 25% dan 30,4% wanita pedesaan menderita penyakit, frekuensinya di daratan Afrika 44,4%, daratan Asia 25% hingga 33% dan yang terkecil ada di daratan Amerika. Wilayah Utara adalah 7,6%, sehingga penyakit telah menjadi kondisi medis di berbagai negara di dunia, khususnya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit umumnya terjadi pada remaja putri dan wanita hamil, dengan prevalensi yang terus meningkat. Indonesia memiliki prevalensi anemia sebesar 23% pada perempuan di atas usia 15 tahun dibandingkan dengan Malaysia (21%) dan Singapura (22%), dua negara tetangga terdekat Indonesia. Selain itu, angka ini masih jauh dari angka prevalensi global minimum sebesar 12 persen untuk anemia pada wanita di atas usia 15 tahun. Frekuensi kelemahan pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia adalah 26%, pada wanita berusia 13-18 tahun itu 23%. Sedangkan menurut Riskesdas 2018, 32% penduduk usia 15 hingga 24 tahun mengalami anemia. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, prevalensi anemia paling tinggi terjadi pada wanita berusia 10 hingga 19 tahun. Remaja putri lebih rentan terkena penyakit dibandingkan pria muda. Penyakit, yang tidak lengkap

Mayoritas disebabkan oleh kekurangan zat besi yang dialami oleh sekitar 12% remaja pria dan 23% remaja putri di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data realisasi yang diperoleh bahwa jumlah kasus pucat pada remaja pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kekurangan zat besi pada remaja putri usia 10-14 tahun sebanyak 196 orang. dan umur 15-19 tahun sebanyak 1.169 individu. Fokus kesejahteraan kelompok masyarakat dengan jumlah kelemahan terbesar adalah Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Putri Ayu, yaitu 43 individu berusia 10-14 tahun dan 731 individu berusia 15-18 tahun. Puskesmas Simpang IV Sipin mempunyai 94 orang berusia antara 10 dan 14 tahun dan 96 orang berusia antara 15 dan 18 tahun. Merupakan puskesmas tertinggi kedua. Fokus kesejahteraan daerah yang menduduki peringkat ketiga adalah Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Talang Bakung dengan persentase 20,25%. Di Wilayah Jambi terdapat 23,9% remaja putri yang sakit-sakitan. Rata-rata kerentanan di Kota Jambi pada anak SMP/MTS usia 10-14 tahun sebesar 23% dan pada siswa SMP usia 15-19 tahun sebesar 32% (Amaliya dkk, 2022)

Hasil pemeriksaan Organisasi Karya Inovasi Daerah Jambi pada tahun 2019, sebanyak 665 responden telah menyelesaikan pemeriksaan kadar hemoglobin dan diketahui 403 orang (60,5%) mengalami kelemahan berat, dan 223 orang (33,53%) mengalami defisiensi zat besi sedang (Laksmita dkk, 2022). Hasil pra-survey di SMK PGRI 2 Kota Jambi diperoleh dari 10 siswi, yang diantaranya ditemukan 7 siswi pucat dan 3 siswi perempuan mengalami kelemahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik pendekatan *cross sectional* (Sugiyono. 2017). Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 2 Kota Jambi pada Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 201 siswi remaja putri yang terdiri dari seluruh kelas X sebanyak 85 siswi. Sampel dari penelitia ini adalah 67 siswi.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden pada Remaja Putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi Tahun 2024

	Frekuensi (f)	Prensentase (%)
Anemia		
Tidak Anemia	40	59,7%
Anemia Sedang	4	6,0%
Anemia Ringan	23	34,3%
Total (n)	67	100,0%
Pengetahuan		
Kurang	23	34,3%
Cukup	36	53,7%
Baik	8	11,9%
Total (n)	67	100,0%
Sikap		
Negatif	17	25,4%
Positif	50	74,6%
Total (n)	67	100,0%

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh responden yang mengalami anemia sedang sebanyak 4 (6,0%), anemia ringan sebanyak 23 (34,3 %) dan tidak mengalami anemia sebanyak 40 (59,7 %). Responden yang memiliki pengetahuannya kurang terhadap anemia sebanyak 23 (34,3%); cukup sebanyak 36 (53,7%) dan berpengetahuan baik sebanyak 8 (11,9%). Informasi merupakan konsekuensi dari mengetahui, dan ini terjadi setelah individu merasakan suatu benda tertentu. Pendeteksian terjadi melalui lima deteksi manusia, khususnya perasaan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan kontak. Waktu mulai dari mendeteksi hingga menyampaikan informasi sangat dipengaruhi oleh kekuatan persepsi terhadap artikel tersebut. Kebanyakan informasi manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan & Dewi, 2021). Informasi tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa baik seseorang memahami kelemahan remaja, tetapi pada saat yang sama juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran yang dimiliki seseorang terhadap penyakit remaja. Menurut Noviazahra (2019), meskipun responden telah mendapatkan informasi terkait materi tersebut, namun tingkat pengetahuannya tentang anemia remaja akan menurun jika persepsi dan intensitas responden rendah.

Selanjutnya juga ditemukan responden yang bersikap negatif terhadap anemia sebanyak 17 (25,4%) dan bersikap positif sebanyak 50 (74,6%). Demeanor merupakan respon atau reaksi dekat seseorang terhadap suatu dorongan atau suatu benda. Sikap hanya dapat diperintahkan terlebih dahulu pada perilaku tertutup, yang tidak dapat dilihat secara langsung. Konotasi reaksi terhadap suatu stimulus tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi emosional terhadap suatu stimulus sosial, jelas ditunjukkan oleh sikap. Sikap adalah kecenderungan terhadap suatu perilaku, bukan tindakan atau aktivitas nyata. Mentalitas merupakan suatu status untuk menyikapi suatu benda pada iklim tertentu

sebagai suatu rasa antusias terhadap benda tersebut (Wawan & Dewi, 2021). Sikap belum merupakan aktivitas atau gerakan, melainkan kecenderungan pada aktivitas suatu cara berperilaku. Sikap ini terus menjadi reaksi tertutup dibandingkan reaksi terbuka atau perilaku terang-terangan (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Anemia di SMK PGRI 2 Kota Jambi Tahun 2024

	Anemia Pada Remaja						Total		p- Value
	Tidak Anemia		Sedang		Ringan				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan									
Kurang	14	20,9	0	0,0	9	13,4	23	34,3	
Cukup	20	29,9	4	6,0	12	17,9	36	53,7	0,375
Baik	6	9,0	0	0,0	2	3,0	8	11,9	
Total	40	59,7	4	6,0	23	34,3	67	100,0	
Sikap									
Negatif	13	19,4	0	0,0	4	6,0	17	25,4	
Positif	27	40,3	4	6,0	19	28,4	50	74,6	0,201
Total	40	59,7	4	6,0	23	34,3	67	100,0	

Sumber: data olahan

Tabel 2 menjelaskan bahwa remaja putri SMK PGRI 2 Kota Jambi ditemukan sebanyak 23 responden yang pengetahuan kurang dan yang mengalami anemiaringan berjumlah 9 (13,4%) responden, sedangkan yang pengetahuan kurang dan tidak mengalami anemia berjumlah 14 (20,9%) responden, pengetahuan cukup dan mengalami anemia ringan sebanyak 12 (17,9%) responden, yang pengetahuan cukup dan mengalami anemia sedang sebanyak 4 (6,0%) responden, sedangkan yang pengetahuan cukup dan tidak mengalami anemia sebanyak 20 (29,9%) responden, dan yang pengetahuan baik dan mengalami anemia ringan sebanyak 2 (3,0%) sedangkan yang pengetahuan baik dan tidak mengalami anemia sebanyak 6 (9,0%) responden. Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,375 yang menunjukan tidak ada hubungan secara statistik antara pengetahuan terhadap kejadian *Anemia* pada remaja di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi, bisa dikatakan jika anak tersebut pucat, bisa jadi ia adalah anak yang berpengetahuan luas, namun ia menderita penyakit, karena kelemahan itu sendiri disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi dalam tubuh, itulah alasan mengapa anak muda saat ini menyukai untuk makan makanan instan. disajikan seperti makanan berkualitas rendah, dll. Angka yang menyebabkan meningkatnya kelemahan di kalangan remaja adalah sedikitnya persediaan zat besi dan berbagai suplemen. Selain itu, kesalahan dalam mengkonsumsi zat besi dengan jenis makanan yang berbeda dapat mengurangi retensi zat besi yang sebenarnya. Nafsu makan hilang, sulit berkonsentrasi, daya tahan tubuh menurun, gejala 5L (lemas, letih, lesu, letih, lemas), wajah pucat, dan pusing merupakan beberapa gejala yang muncul. Anemia akan berdampak pada penurunan fokus, penurunan kebugaran jasmani, serta pertumbuhan tinggi dan berat badan yang kurang ideal (Nasruddin et al., 2021).

Munculnya kulit pucat akibat kekurangan zat besi merupakan salah satu penyakit yang sering muncul pada wanita yang sudah cukup umur. pada usia matang atau sehat, hal ini disebabkan oleh sedikitnya penimbunan jenis pangan kaya zat besi dalam tubuh pada masa tersebut (Jaswadi, 2020). Penelitian Kasumawati dkk (2020); Wawan & Dewi (2021) mengatakan beberapa hal yang dilakukan untuk mencegah anemia pada remaja putri, antara lain meningkatkan asupan sumber zat besi dari kelompok heme (daging merah) yang memiliki tingkat penyerapan yang lebih baik dibandingkan kelompok non-heme (buah, sayur, sereal, susu), dan meningkatkan asupan zat besi.), Jauhi hal-hal yang menghambat penyebaran zat besi seperti tanin (teh), polifenol (espresso), fitat (sereal, beras, jagung, gandum), kalsium dan fosfat (susu), hilangkan sumber makanan yang mengandung L-askorbat asam karena dapat meningkatkan asupan zat besi, aktivitas rutin dan istirahat 6/8 jam setiap hari, minum penambah zat besi dengan campuran asam L-askorbat dan sorbitol.

Tabel 2 juga menjelaskan bahwa remaja putri SMK PGRI 2 Kota Jambi ditemukan sebanyak 17 responden yang sikap negatif dan yang mengalami anemiaringan berjumlah 4 (6,0%) responden, sedangkan yang sikap negatif dan tidak mengalami anemia berjumlah 13 (19,4%) responden, dan yang sikap positif dan mengalami anemia ringan sebanyak 19 (28,4%), yang sikap positif dan mengalami anemia sedang sebanyak 4 (6,0%) responden, sedangkan yang sikap positif dan tidak mengalami anemia sebanyak 27 (40,3%) responden. Hasil uji statistik chi-square diperoleh p-value sebesar 0,201 yang menunjukan tidak ada hubungan secara statistic antara sikap terhadap kejadian *Anemia*pada remaja di SMK PGRI 2 Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mardina (2018) yang menemukan tidak ada hubungan antara sikap mencegah pucat dengan kadar hemoglobin. Hal ini karena mentalitas seseorang tidak bisa menjadi penyebab seseorang mengalami pucat karena mentalitas seseorang dapat dikatakan baik dengan asumsi terdapat unsur pendukung dari wataknya yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa sikap tidak selalu diwujudkan dalam praktik. Dibutuhkan faktor pendukung atau kondisi pemungkin untuk mewujudkan tindakan nyata. Seperti yang dikemukakan Panyuluh (2018), meskipun seseorang sudah memiliki kecenderungan yang baik untuk mencegah kekurangan zat besi, namun jika lembaga kesehatan, data kesehatan dan bantuan sosial kurang atau tidak dapat diakses maka hal ini akan berdampak pada penanggulangan anemia. Notoatmodjo (2012), mengartikan bahwa sikap seseorang secara alami tidak dapat diubah menjadi pelatihan. Aktivitas yang sesungguhnya dan adanya unsur-unsur atau kondisi-kondisi pendukung yang menjadikannya mungkin dapat berubah menjadi tanda suatu disposisi. Eksplorasi ini tidak ada hubungannya karena salah satu faktor alam yang tidak menjunjung tinggi praktik preventif, khususnya menjaga pola makan, dapat menjamin terhindarnya kelemahan (Kasumawati dkk, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan maupun sikap dengan kejadian Anemia pada remaja putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi Tahun 2024.

.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliya, Rts & Husaini, Ahmad & Mirsiyanto, Eko. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 22 Kota Jambi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*. 4(1).

Citrakesumasari. 2016. *Anemia Gizi Masalah dan Pencegahannya*. Kalika.

Fikawati, S., Syafiq, A., & A Veratamala. 2019. *Gizi anak dan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada.

Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331.

Jaswadi, J. 2020. Hubungan Sikap dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di SMAN 9 Mataram. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 12–15.

Kasumawati, F., Holidah, H., & Jasman, N. A. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Serta Paparan Media Informasi Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia di SMA Muhammadiyah 04 Kota Depok. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1

Kemenkes RI. 2021. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS).*

Kemenkes RI, 2020, *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi Covid-19*

Laksmita, S., & Yenie, H. 2022. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 104.

Marfiah. 2023. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 3(2), 69–77

Mardina, R. 2018. *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.

Nasruddin, H 2021. Angka Kejadian Anemia pada Remaja Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. 1(4)

Notoatmodjo, S. 2012. *Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.

Noviazahra, D. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dalam Program Peduli Kasus Anemia pada Siswi SMA Negeri di Kabupaten Bantul Tahun 2017. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Panyuluh DC. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penyebab Anemua pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kendal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.*

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Alfabeta

Sulistyawati, N., & Nurjanah, A. 2020. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia Studi Kasus Pada Siswa Putri SMAN 1 Piyungan Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu (JKSI)*, *9*(2), 214-220.

Wawan, A., & Dewi M. 2021. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Yunita, I., Effendy, D. S., & Harleli. 2020. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Status Gizi DenganKejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 8 Kendari tahun 2020. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indoneisa*, 1(3), 114–120.